

# ***POLICY BRIEF***

## **MODEL PEMBERDAYAAN PEMBUDIDAYA IKAN DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR**

**Peneliti : Dr. Susi Desmaryani, S.E.,M.M.**

### **A. RINGKASAN**

### **B. PENDAHULUAN**

Provinsi Jambi mempunyai daerah pesisir yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kedua kabupaten ini masuk dalam kelompok kabupaten miskin (BPS, 2017). Pada umumnya mata pencaharian penduduk di daerah pesisir adalah sebagai nelayan. Saat ini produksi perikanan tangkap mengalami penurunan, sementara jumlah penduduk semakin bertambah.

Untuk dapat mendukung penghasilan nelayan tidak lagi bersumber dari perikanan tangkap maka perikanan budidaya adalah salah satu solusinya untuk memperoleh sumber penghasilan bagi petani ikan. Perikanan budidaya masih menjadi tumpuan produksi kelautan dan perikanan Indonesia. Potensi lahan yang dimiliki masih sangat besar untuk dapat dikembangkan yang meliputi tambak, kolam, perairan umum, sawah, dan laut. Namun saat ini produksi perikanan budidaya jika dibandingkan dengan produksi perikanan tangkap hanya sebesar 1%. Beberapa penyebab rendahnya produksi budidaya ikan selain kondisi alam adalah perilaku petani ikan yang kurang termotivasi dengan berbagai alasan diantaranya mahal nya harga pakan, masalah permodalan, kurang memiliki pengetahuan mengatasi kondisi alam dan dukungan infrastruktur dari pihak pemerintah.

Program pemerintah memberdayakan pembudidaya ikan terus dilaksanakan melalui Dinas Perikanan dan Kelautan. Transfer pengetahuan terus dilakukan, namun pembudidaya ikan kurang fokus terhadap budidaya ikan sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan, ditambah dengan kondisi alam yang terkadang tidak bersahabat dan berbagai permasalahan budidaya ikan seperti harga pakan yang mahal, masalah air, masalah penyakit dan modal. Hal yang

sama ditemukan pada hasil penelitian Rahman, Islam dan Khan (2015) hasil riset mengungkapkan meskipun pemerintah Banglades telah memberi kredit dengan manajemen yang baik namun pembudidaya ikan masih mengalami kendala pada harga pakan, air yang tidak memadai, penyakit dan pencurian ikan.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan pembudidaya ikan, maka diperlukan program pengembangan kemampuan pembudidaya ikan (pemberdayaan). Program yang diberikan diharapkan pembudidaya ikan memiliki kemampuan mengatasi berbagai permasalahan (mampu memunculkan motivasi yang ada dalam pembudidaya ikan tersebut). Untuk itu tujuan dari kajian ini adalah mengetahui gambaran dari pembudidaya ikan dan mewujudkan model pemberdayaan pembudidaya ikan di Tanjung Jabung Timur.

### **C. METODOLOGI**

Penelitian dilakukan di Tanjung Jabung Timur, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey, yaitu penelitian dilakukan terhadap suatu populasi dengan menggunakan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Untuk ketentuan jumlah pembudidaya berdasarkan singarimum (2004) yang mengatakan sampel terkecil adalah  $\leq 30$ , mengingat keterbatasan waktu, dan dana penelitian ini hanya meneliti pada 92 pembudidaya ikan yang akan menjawab pertanyaan kuesioner tertutup dan terbuka. Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur/tidak terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dengan cara analisis deskriptif untuk melihat gambaran pembudidaya ikan dan membentuk model pemberdayaan.

### **D. HASIL / TEMUAN**

#### **Kondisi Existing Pembudidaya**

Jenis ikan yang di budidayakan di Tanjung Jabung Timur adalah ikan lele, nila, patin, bandeng, gurame dan udang. Jumlah pembudidaya ikan lele sebanyak 47 pembudidaya, ikan nila sebanyak 29 pembudidaya, patin sebanyak 6 pembudidaya, untuk udang galah hanya 1 (satu) pembudidaya, gurame 1 pembudidaya, bangdeng 6 pembudidaya dan udang galah ada 3 (tiga) pembudidaya. Rata-rata pembudidaya ikan melakukan budidaya sendiri dengan penghasilan perpanen berkisar antara Rp.2.000.000- Rp. 3.000.000 perpanen.

Masih kecilnya penghasilan bersih yang diterima para pembudidaya dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi oleh pembudidaya ikan diantaranya ikan sering terserang penyakit, pertumbuhan ikan tidak normal (lambat), kekurangan modal, harga pakan mahal, modal lebih besar dari pendapatan. Selain itu budidaya ikan masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan oleh masyarakat Tanjung Jabung Timur, dan belum fokus menjalankan usaha budidaya ikan sebagai usaha utama. Kecilnya penghasilan yang diterima sehingga pembudidaya menyatakan sekitar 76% penghasilan pembudidaya kurang menjamin untuk kelangsungan kehidupan, 2% menyatakan tidak menjamin kelangsungan kehidupan namun ada sekitar 22% menyatakan dapat menjamin kelangsungan kehidupan pembudidaya.

Rata-rata hasil budidaya ikan dijual kepada tengkulak sekitar 72%, dijual sendiri sekitar 25% dan sudah ditampung oleh perusahaan langsung sekitar 3%. Masih banyaknya pembudidaya ikan menjual hasil panen kepada tengkulak dikarenakan pembudidaya belum mampu mencari pasar sendiri. Sementara harga yang dijual kepada tengkulak jauh lebih rendah dari pada harga pasar, dan kadang-kadang harga ikan ditentukan oleh tengkulak. Perbedaan harga ikan antara tengkulak dan pasar bisa berbeda jauh lebih antara Rp. 2.000 sampai dengan Rp. 10.0000.

Tingkat pengetahuan pembudidaya tambak saat ini : (a). Memperhatikan musim yang baik dalam mengelola tambak, ternyata hasil jawaban responden sekitar 60%

pembudidaya selalu memperhatikan musim yang baik dalam mengelola tambak. 25% jarang memperhatikan musim tanam, 14% kadang-kadang memperhatikan dan hanya 1% sama sekali tidak memperhatikan, (b) Pembudidaya ikan masih banyak belum mengetahui cara melakukan budidaya ikan yang baik yaitu sebesar 69%, sudah mengetahui sebesar 28% dan sama sekali tidak mengetahui bagaimana cara melakukan budidaya ikan dengan baik yaitu sebesar 3%. (c) Hasil panen ikan sudah ada yang diolah dalam bentuk olahan makanan diantaranya kerupuk yaitu sekitar 35% sudah mengolah sebahagian dan 65 % menjual langsung. Kemampuan membuat hasil ikan menjadi bahan olahan lain dikarenakan sebanyak 57% sudah pernah mendapat pelatihan untuk mengolah hasil panen menjadi bahan olahan lain seperti kerupuk. (d). Peningkatan pengetahuan juga diperoleh langsung dari dinas perikanan melalui PPL, namun intensitasnya dirasakan masih kurang oleh pembudidaya ikan, hal dikarenakan masih sedikitnya tenaga PPL yang ada di dinas perikanan Tanjung jabung Timur. Hal ini didukung pernyataan pembudidaya menjelaskan bahwa sekitar 44 % jarang mendapat pembinaan dari Dinas Perikanan (PPL). (e) Mahalnya harga pakan menyebabkan biaya produksi tinggi dan mempengaruhi besar kecilnya tingkat penghasilan yang diterima, padahal bahan – bahan untuk membuat pakan tersedia namun tidak didukung oleh kemampuan pembudidaya untuk membuat pakan. Ketersediaan bahan baku pakan, didukung oleh jawaban hasil responden bahwa untuk ikan rucah sekitar 36% responden menyatakan basih banyak, 11% responden menyatakan ada jumlah kurang banyak dan 30 menyatakan ada dalam jumlah yang sedikit. Untuk bahan baku dari dedak halus sekitar 95% responden mengatakan bahannya tersedia dan cukup banyak. (f) Istri – istri dari pembudidaya ikan kurang diberdayakan untuk menunjang penghasilan suami, misalnya membuat pakan dan makanan olahan dari ikan.

### **Model Pemberdayaan Pembudidaya Ikan di Tanjung Jabung Timur**

Untuk mengantisipasi hambatan-hambatan yang menyebabkan produksi ikan menurun maka dibentuk model sinergitas antara lembaga pemerintah yang melibatkan Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan UMKM. Model ini akan mensinergikan tiga kepentingan kelembagaan tersebut dalam hal ini Dinas Perikanan dan kelautan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas dan UMKM yang bermuara pada pemberdayaan Pembudidaya Ikan mulai dari hulu (meningkatkan kompetensi Pembudidaya ikan, sarana dan prasarana) hingga hilirisasi (pemasaran). Model ini juga melibatkan BUMDes yang ikut serta memberi bantuan modal kepada pembudidaya ikan melalui penggunaan dana desa. Dari model tersebut menjelaskan peran masing-masing dari stakeholder terkait yang dijelaskan sebagai berikut :

#### **Langkah Pertama**

1. Sesuai dengan UUD No. 20 Tahun 2008 bahwa sebagai usaha yang dilakukan Pemerintah daerah, Dunia Usaha dan Masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan usaha terhadap UMKM sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Sesuai tujuan pemberdayaan pada kelompok UMKM yang tertera pada UU No. 20 tahun 2008 sebagai berikut :
  - a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan;
  - b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; dan
  - c. Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

Sesuai dengan tujuan tersebut maka pemberdayaan pembudidaya ikan agar tercapai tujuan diperlukan sinergistas antara Dinas Perikanan, Dinas

Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Koperasi dan UMKM. Ketiga dinas saling berkoordinasi untuk memetakan program-program pemberdayaan terhadap penumbuhan usaha (pembudidaya ikan) sehingga UKM tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang mandiri. Masing-masing dinas bersangkutan melakukan pemetaan tugasnya dengan membuat program kerja masing-masing yang mengarah pada proses pemberdayaan. Program yang dibuat tidak dalam bentuk yang sama sehingga tidak terjadi tumpang tindih program dan dapat mengakomodir seluruh UKM (pembudidaya ikan) untuk itu perlu adanya pemetaan wilayah kerja untuk dapat mengakomodir seluruh pembudidaya ikan (UKM).

2. BUMDes merupakan badan usaha milik desa dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan mendorong percepatan pembangunan melalui pengelolaan sumber daya desa menuju masyarakat desa yang sejahtera. Undang-undang No 6 Tahun 2014 menyatakan bahwa BUMDes merupakan bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat di tingkat desa, diperkuat dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 bahwa kehadiran BUMDes sebagai sentra pengembangan program ekonomi masyarakat dengan mengedepankan prinsip keterbukaan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. BUMDes 51% sumber dana berasal dari dana desa akan dikelola dalam bentuk berbagai usaha, sehingga menghasilkan keuntungan. Menurut peraturan Menteri Desa Nomor 4 Tahun 2015 pasal 23 menjelaskan salah satu usaha yang dilakukan oleh BUMdes dalam menggunakan dana desa adalah bisnis keuangan mikro yaitu penyediaan kredit bagi masyarakat. Oleh karena itu dalam model pemberdayaan diatas Koperasi dan BUMdes dapat bermitra (bekerjasama) memberi pinjaman kepada pembudidaya ikan (UKM) dalam hal ini koperasi menyertakan dananya untuk dikelola BUMDes memberi kredit kepada Pembudidaya ikan. Selain itu karena BUMDes *oriented* bisnis dapat sebagai pembeli (membentuk koperasi simpan-pinjam, koperasi dagang yang sifat menampung hasil panen dengan harga yang disepakati bersama dan menjual langsung kepasar. BUMdes juga dapat melakukan pemberdayaan yaitu mendampingi pembudidaya dalam mengelola dana pinjaman sehingga dana pinjaman dapat membantu mengembangkan usaha.

## Langkah 2

1. Tujuan yang hendak dicapai dilakukan oleh ketiga SKPD yang memiliki fungsi untuk mengatasi berbagai permasalahan budidaya ikan yang dilaksanakan secara sinergi diantaranya
  - a. Dinas Perikanan membuat program mengatasi berbagai permasalahan dari berbagai aspek yaitu dengan meningkatkan pengetahuan teknis Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dengan cara selalu mengupdate perkembangan ilmu-ilmu terbaru /tehnologi terbaru dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan sehingga mampu mengatasi berbagai masalah dari sisi :
    - 1) Aspek Ekologis (iklim, pasang surut, arus air, Kuantitas dan kualitas air (suhu, ph, salinitas, dan kadar oksigen terlarut )
    - 2) Aspek Tanah (topografi, tesktur tanah, PH tanah, Unsur hara, dan kandungan bahan organik)
    - 3) Aspek Biologis (Sumber benih, Sifat Organisme, vegetasi dan kelestarian lingkungan.
    - 4) Aspek sosial (Status lahan, Trasportasi, tenaga kerja, ketersediaan alat, kondisi masyarakat dan dukungan pemerintah setempat
    - 5) Melaksanakan program pemberdayaan berupa bantuan peralatan, bantuan benih dan program pembinaan daam bentuk *sharing knowledg* yang diberikan oleh petugas PPL.
  - b. Hasil budidaya ikan tidak hanya dijual langsung ke pasar, namun juga dibuat olahan ikan dengan tujuan jika harga ikan turun, maka dapat dibuat olahan

ikan dalam upaya meningkatkan penghasilan. Untuk itu Dinas perindag membuat program pemberdayaan bagi pembudidaya ikan yang mengolah hasil panen ikan menjadi bahan olahan ikan dengan memberi pelatihan cara mengolah ikan, cara membuat pagkajing yang menarik dengan memperhatikan *labelling*, batas akhir pemakaian (masa *ekxpire*) serta ikut mempromosikan hasil olahan ikan dalam pertemuan bazar-bazar dan pameran.

- c. Dinas Koperasi dan UMKM membuat program pemberdayaan yaitu sebagai kelembagaan yang memberi bantuan dana juga pembinaan kepada (pembudidaya ikan) tentang manajemen keuangan sehingga UKM (pembudidaya ikan memiliki pembukuan usaha) dan bentuk pelatihan-pelatihan lain seperti untuk meningkatkan kemampuan pembudidaya ikan menghasilkan makanan olahan dari produksi ikan dan memberdayakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja untuk membuat pakan ikan. Selain itu juga Dinas Koperasi dan UMKM membentuk koperasi-koperasi bagi pembudidaya untuk mengatasi masalah permodalan dan pemasaran.

### Langkah 3

Dari sinergitas antara 3 (tiga) kelembagaan yaitu Dinas perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan UMKM menghasilkan output :

- a. Teratasi masalah ekologis (iklim, pasang surut, arus air, Kuantitas dan kualitas air (suhu, ph, salinitas, dan kadar oksigen terlarut )
- b. Teratasi masalah Tanah (topografi, tesktur tanah, PH tanah, Unsur hara, dan kandungan bahan organik)
- c. Teratasi masalah aspek Biologis (Sumber benih, Sifat Organisme, vegetasi dan kelestarian lingkungan.
- d. Teratasi masalah sosial (Status lahan, Trasportasi, tenaga kerja, ketersediaan alat, kondisi masyarakat dan dukungan pemerintah setempat
- e. Teratasi masalah pemasaran (Membentuk koperasi membeli hasil panen dan makanan olahan, untuk makanan olahan pemasaran dapat juga dilakukan perindang melalui promosi pada pameran dan bazar)
- f. Terebentuknya program pemberdayaan dimasing-masing SKPD yang mampu mengakomodir permasalahan-permasalahan IKM (pembudidaya ikan) mulai dari hulu hingga hilirisasi.
- g. Teratasi masalah modal dengan membentuk koperasi dan kemitraan

Dari output yang dihasilkan maka akan memberi dampak terhadap pembudidaya ikan berupa :

- a. Meningkatkan motivasi pembudidaya
- b. Meningkatkan produksi hasil panen
- c. Fokus terhadap budidaya ikan sebagai usaha utama
- d. Perubahan pengetahuan dan karakter
- e. Terbentuknya koperasi
- g. Terbentuknya kemitraan

## E. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

1. Dinas Perikanan perlu meningkatkan motivasi pembudidaya sehingga budidaya ikan tidak lagi dianggap sebagai pekerjaan sampingan atau hobbi yaitu dengan cara meningkatkan pengetahuan pembudidaya ikan melalui
  - a. Pembinaan dan penyuluhan secara intensif

- b .Menyediakan pasar yang baik bagi pembudidaya ikan sehingga mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak
  - c. Memberdayakan keluarga pembudidaya (istri) membuat makanan olahan dari ikan dalam upaya memperoleh perluasan pasar
2. Seiring dengan kemajuan teknologi budidaya ikan , maka Dinas Perikanan dan Kelautan perlu meningkat Kompetensi PPL sebagai aktor yang melakukan *sharing knowledge* kepada pembudidaya ikan dengan cara selalu mengikuti perkembangan teknologi terbaru melalui pendidikan dan pelatihan.
  3. Membangun sinergitas antara Dinas perikanan sebagai leading sektor dengan Dinas perindag, Dinas Koperasi dan UMKM . Artinya pihak pengambil kebijakan dalam melakukan program pemberdayaan UKM (pembudidaya ikan) perlu duduk bersama, membahas dan meninjau kembali tupoksi dalam usaha melaksanakan program pemberdayaan , sehingga tidak terjadi over laping atau tumpang tindih program dalam usaha meningkatkan kemampuan UKM. Untuk menghindari over laping atau tumpang tindih program perlu dilakukan pemetaan kegiatan mengenai program yang hendak dicapai yang disesuaikan dengan tupoksi masing-masing.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Assery, S. 2009. Strategi Mempercepat Pemberdayaan UMKM. *Harian Suara Merdeka*, 27 Mei 2009.
- Aquaculture- Agriculture (IAA) Technologies in Malawi. *NAGA, WorldFishCenterQuarterly*, 29(1- 2), 28-35.
- Dey, M.M., Kambewa, P., Prein, M., Jamu, D., Paraguas, F.J., Pemsli, D.E. & Briones, R.M. (2006). Impact of Development and Dissemination of Integrated
- Hino, J. (2011). *Uncharted Waters: Kenya Takes Dramatic Leap In Aquaculture*. Corvallis: Global Aquaculture Advocate
- Nurmala, Tati. (2012) Pengantar Ilmu Pertanian , Graha Ilmu, Yogyakarta
- Nzevu, M Joyce, Amwata, A Dhoroty dan Mutua, K Amos. (2018), The Contribution Of Fish Farming to Hosuehold Wellbeing of Fish Farmers in Kitui Central Sub-County, Kitui County, *IQSR Journal of Agriculture and Veterinary Science (IQSR-JAVS) e-ISSN: 2319-2380, p-ISSN: 2319-2372. Volume 11, Issue 1 Ver. 1 (January 2018), PP 69-76 www.iosrjournals.org*
- Suarja, W. AR. 2007. Kebijakan Pemberdayaan UKM dan Koperasi Guna Menggerakkan Ekonomi Rakyat dan Menanggulangi Kemiskinan. [http://smecda.com/deputi7/file\\_makalah/IPB-BOGOR.pdf](http://smecda.com/deputi7/file_makalah/IPB-BOGOR.pdf).

